

Tinjauan Kriminologis terhadap Anak yang Melacurkan Diri (Studi Kasus di Kota Lewoleba, Kabupaten Lembata)

Author:

Maria M.F Making¹
Bhisa V. Wilhelmus²
Deddy R. Ch. Manafe³

Affiliation:

Universitas Nusa
Cendana
Kupang^{1,2,3}

Corresponding email

melanmaking4@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-03-12
Accepted: 2025-03-26
Published: 2025-04-01



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Meningkatnya angka pelacuran oleh anak di Kota Lewoleba menggambarkan bahwa masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk yang sangat memprihatinkan dan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan pergaulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi anak melacurkan diri, dampak yang dialami dan upaya serta hambatan yang dialami dalam mengatasi masalah anak yang melacurkan diri di Kota Lewoleba. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, yakni pendekatan yang didasarkan pada jenis data serta analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Anak yang melacurkan diri ini dipengaruhi oleh faktor keluarga, ekonomi, lingkungan pergaulan, rendahnya tingkat pendidikan dan kontrol diri rendah. (2) Dampak yang dialami oleh anak akibat dari melacurkan diri adalah terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya, kerusakan pada fisik akibat kekerasan, trauma akibat, dan dijauhkan atau dikucilkan oleh masyarakat. (3) Upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah ini yakni melakukan sosialisasi terkait perempuan dan anak di beberapa sekolah, kelurahan/desa dengan Komnas Lintas Sektor seperti PLAN, KPAD, Dinas Kesehatan dan Tim Perlindungan Perempuan dan Anak dari tiap kecamatan, mengeluarkan program pembinaan seperti program rehabilitasi sosial, layanan konseling, penyuluhan dan edukasi terkait bahaya terpapar HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya, kerja sama antara pihak kepolisian dan penegak hukum dengan melakukan razia. Sedangkan hambatan yang dialami adalah keterbatasan UU atau belum adanya aturan khusus atau peraturan daerah yang mengatur secara detail tentang anak yang melacurkan diri, kurangnya sumber daya manusia dan fasilitas, kesulitan identifikasi dan pendekatan pada korban serta keterbatasan peran pemerintah daerah.

Kata kunci: Anak, Pelacuran Diri, Tinjauan Kriminologi

Pendahuluan

Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan kemampuannya, karena anak terlahir dengan segala kelemahan maka jika tidak ada bantuan dari orang lain anak tersebut tidak dapat mencapai pada taraf manusia yang normal. Dalam perkembangannya anak membutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Anak juga mempunyai pikiran, perasaan dan kehendak tersendiri. Hal tersebut menjadi salah satu dari totalitas psikis dan merupakan sifat-sifat yang berbeda di setiap tipe-tipe perkembangan saat masa anak-anak.

Pertumbuhan populasi pelacuran cenderung semakin meningkat. Pelacur adalah salah satu penyakit masyarakat yang sudah ada sejak lama. Kapan sejarah pelacuran mulai ada di Indonesia, tiada seorang pun yang dapat memastikannya. Begitu pula bila melihat dokumen sejarah, tak ada yang dapat dijadikan landasan untuk memastikan sejak kapan “jual-beli” seks ini ada dan berkembang. Bahkan akhir-akhir ini yang melacurkan diri adalah anak perempuan, dimana usia awal sudah melacur sehingga berpengaruh terhadap proses perkembangan kepribadiannya.

Biasanya anak yang melacurkan diri berasal dari keluarga broken home atau keluarga yang tingkat

pendapatan ekonominya rendah. Tipe-tipe keluarga seperti ini umumnya kurang begitu memperhatikan aspek efektif didalam mendidik anak. Selain itu lingkungan (orang tua, saudara, teman-teman serta masyarakat) disekitar kehidupan anak yang melacur juga miskin akan makna menghargai diri dan kehormatan.

Adapun sejumlah kasus yang diambil dari hasil wawancara dengan Nefri Eken (Pegiat HIV dan AIDS di Lembata) dan Maria Anastasia Barabaje Tapobali (Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) oleh <https://kupang.tribunnews.com/> pada 5 Desember 2023 lalu, lebih dari 500 remaja di Kabupaten Lembata disebut menjadi pekerja seks jalanan dan 218 diantaranya adalah anak dengan mayoritas berusia 15-19 tahun, lebih mengejutkan lagi, tarif yang dipatok oleh beberapa anak untuk layanan seksual dimulai dari Rp20.000,00.

Studi Literatur

Adapun beberapa karya yang ditemukan oleh calon peneliti yang menjadi acuan calon peneliti antara lain: Skripsi oleh Arisandy Chandra Belleh, Fakultas Hukum, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Tahun 2016, "Tinjauan kriminologi terhadap anak yang dipekerjakan di Pasar Lili, Kabupaten Kupang". Skripsi oleh Yulius Elton Tuga, Fakultas Hukum, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Tahun 2017, "Tinjauan kriminologi terhadap pemerkosa anak di Kabupaten Ende".

Dari kedua penelitian yang menjadi acuan oleh peneliti ini, yang peneliti kutip antara lain mengenai Tinjauan tentang Pelacuran, Bentuk-bentuk Pelacuran, Motif yang Melatarbelakangi Pelacuran dan Akibat-akibat Pelacuran. Kedua judul di atas yang telah peneliti telusuri maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara kedua judul tersebut dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah penelitian empiris di mana merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan bukti empiris yang merupakan informasi dan menganalisis data.

Metode Penelitian

Metode penelitian hukum yang penulis gunakan adalah metode penelitian hukum empiris. Penelitian hukum empiris yakni pendekatan yang didasarkan pada jenis data serta analisis data. Data yang digunakan meliputi data primer, sekunder, data dikumpulkan melalui wawancara juga menggunakan analisis data. Penelitian hukum empiris adalah penelitian yang mengkaji dan menganalisis tentang perilaku hukum individu atau masyarakat dalam kaitannya dengan hukum. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dengan memperolehnya langsung dari dalam masyarakat.

Hasil

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Faktor yang mempengaruhi anak melacurkan diri di Kota Lewoleba
2. Dampak yang dialami oleh anak yang melacurkan diri di Kota Lewoleba
3. Upaya dan Hambatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah anak yang melacurkan diri di Kota Lewoleba.

Pembahasan

Faktor yang mempengaruhi Anak Melacurkan Diri

Di zaman globalisasi sekarang ini, salah satu cara agar kita dapat memperoleh uang guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari salah satunya adalah dengan bekerja. Namun, untuk mendapatkan pekerjaan yang kita inginkan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, berbagai jenis pekerjaan pun akan dilakukan seseorang guna mendapatkan uang. Apalagi anak zaman sekarang dengan gaya hidup yang sangat mewah pasti memerlukan banyak uang untuk memenuhi gaya hidup tersebut.

Banyak kekhawatiran yang timbul akibat adanya kasus anak yang melacurkan diri ini, sebab tidak hanya membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat melainkan juga kekhawatiran akan semakin menjalarnya

penyakit akibat hubungan seks yang menyimpang. Dunia kesehatan menunjukkan adanya penyakit HIV/AIDS yang merupakan salah satu penyebab adanya pelacuran di tengah masyarakat. Selain itu, adanya pelacuran oleh anak ini akan menjadi masalah yang semakin besar apabila hal tersebut berkembang menjadi suatu profesi, terutama jika kemudian tertanam anggapan pekerjaan itu lebih mudah dilakukan.

Sedangkan faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu itu sendiri melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian seperti desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan dan sebagainya.

Menurut hasil yang peneliti teliti, faktor utama penyebab meningkatnya angka pelacuran oleh anak yang mempengaruhi anak melacurkan diri di Kota Lewoleba yakni faktor keluarga dan ekonomi. Mereka dilahirkan dikeluarga yang dimana hidupnya hanya pas-pasan dan serba berkecukupan sementara gaya hidup mereka dengan segala kebutuhan yang serba mahal membuat mereka untuk mencari uang melalui cara melacurkan diri. Mereka merasa melalui cara ini mereka lebih cepat mendapat keuntungan walaupun mereka harus mengorbankan harga diri.

Faktor Keluarga

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang, didalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga dan orang tua sangat berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang. Lingkungan rumah khususnya orang tua menjadi sangat penting sebagai tempat tumbuh dan kembang lebih lanjut. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang dialami dalam keluarga. Keluarga yang broken home juga sangat berdampak yang signifikan terhadap perkembangan anak sehingga mengakibatkan anak mencari kesenangan sendiri di luar rumah.

Pada umumnya hal ini terjadi disebabkan oleh keluarga yang berantakan (broken home), dalam prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal, seperti perceraian orang tua, salah satu dari kedua orang tua tidak hadir dalam jangka waktu yang cukup lama, salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia dan kurangnya pengawasan orang tua dalam menjaga lingkungan pergaulan anaknya sehingga mereka lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Faktor ekonomi

Salah satu faktor utama mereka melakukan hal tersebut karena faktor ekonomi, dimana perbuatan tersebut mereka lakukan karena terdesak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terdapat responden yang masih bertempat tinggal dengan orang tuanya, tetapi orang tua responden adalah orang yang tidak mampu sehingga tidak dapat memberikan kebutuhan hidup responden, sedangkan bagi responden yang tidak bertempat tinggal dengan orang tuanya (kos) tidak mendapatkan bantuan uang dari orang tuanya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan melakukan pekerjaan tersebut.

Faktor penyebab mereka melacurkan diri dipengaruhi pula oleh gaya hidup yang bergaya hidup mewah tanpa menyadari kemampuan ekonomi yang mereka miliki. Rata-rata mereka selalu mengikuti trend perkembangan zaman dimana kemewahan-kemewahan yang selalu ingin mereka tunjukan sehingga membuat mereka melakukan segala cara agar dapat terwujud keinginan mereka memiliki sehingga terjadilah praktik tersebut.

Faktor Lingkungan Pergaulan

Penyebab mereka melakukan hal ini juga juga dikarenakan faktor lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi terjadinya praktik melacurkan diri. Karena dalam lingkungan pergaulan pelaku seperti halnya

kawan-kawan pelaku yang terlibat langsung dalam melacurkan diri sehingga lama-kelamaan pelaku ikut terpengaruh. Adanya faktor lebih rasa nyaman dengan teman-teman dari pada keluarga. Sehingga akibat dari pergaulan dengan teman sebaya mengakibatkan anak dengan begitu gampang terpengaruh oleh ajakan-ajakan dari teman-temannya. Disebabkan pengaruh gaya hidup yang sudah melanda seperti, keinginan untuk mempercantik diri dengan melakukan peremajaan ke banyak salon, itu yang menjadi salah satu faktor kenapa anak sekarang lebih mengutamakan penampilan. Namun, penampilan sendiri harus dibayar mahal dengan mengeluarkan uang yang tidak sedikit.

Perilaku Impulsif dan kontrol diri rendah

Perilaku impulsif merujuk pada tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan atau pemikiran yang matang mengenai konsekuensi jangka panjangnya. Orang yang bertindak impulsif cenderung mengikuti dorongan atau keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri atau orang lain. Kontrol diri rendah, di sisi lain, adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan atau keinginannya. Orang dengan kontrol diri rendah sering kali kesulitan menunda kepuasan, merasa sulit untuk bertahan pada tujuan jangka panjang, dan lebih mudah tergoda oleh godaan atau distraksi. Kontrol diri yang rendah sering kali terkait dengan perilaku impulsif, karena individu yang memiliki kontrol diri rendah mungkin lebih sering bertindak berdasarkan dorongan hati tanpa memperhitungkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa kepada konsekuensi positif.

Rendahnya Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memang menjadi faktor penting dalam mencari pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang bisa sesukanya memilih pekerjaan dan jabatan yang diinginkannya. Namun sebaliknya, orang yang tingkat pendidikannya rendah seolah-olah tidak lagi memiliki kesempatan atau peluang untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Faktor yang mempengaruhi anak melacurkan diri berdasarkan perspektif teori kriminologi

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dianggap melanggar nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku seperti ini terjadi karena seseorang mengabaikan norma atau tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat sehingga sering dikaitkan dengan istilah-istilah negatif. Hal ini merupakan penyakit yang pada akhirnya dapat menghancurkan kepercayaan masyarakat. Beberapa teori penyimpangan sosial dalam perspektif teori Kriminologi yang terkait dengan anak yang melacurkan diri sebagai berikut:

Teori Asosiasi Diferensial

Dalam pandangan teori ini, anak-anak melacurkan diri karena mereka belajar nilai-nilai, sikap, teknik, dan motivasi dari individu-individu yang sudah terlibat dalam perilaku menyimpang. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku anak melacurkan diri menurut teori ini antara lain:

1. Pengaruh Lingkungan Sosial: Sutherland berargumen bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial, terutama dari kelompok yang dekat dengan individu, seperti teman sebaya, keluarga, atau orang lain di lingkungan terdekat. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan di mana pelacuran dipandang sebagai sesuatu yang normal atau diterima, cenderung lebih mudah mengadopsi perilaku ini sebagai sesuatu yang bisa diterima secara sosial .1
2. Frekuensi, Durasi, dan Intensitas Hubungan: Seberapa sering, lama, dan intens interaksi anak dengan individu atau kelompok yang terlibat dalam pelacuran akan mempengaruhi perilaku anak

tersebut. Semakin sering anak berinteraksi dengan orang yang mempraktikkan atau mendukung pelacuran, semakin besar kemungkinan anak tersebut untuk melacurkan diri .2

3. Pembelajaran Nilai-Nilai dan Pembeneran Perilaku: Anak mungkin belajar bahwa melacurkan diri adalah cara yang sah untuk bertahan hidup atau mencari penghasilan, terutama jika mereka berada di lingkungan dengan tekanan ekonomi atau kurangnya dukungan sosial. Lingkungan sosial dapat mengajarkan bahwa pelacuran adalah solusi untuk masalah ekonomi, sehingga anak menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar .3
4. Kurangnya Akses ke Alternatif Positif: Jika anak tidak memiliki akses ke pendidikan, pekerjaan yang layak, atau dukungan keluarga yang kuat, mereka mungkin merasa tidak ada pilihan lain selain melacurkan diri. Anak-anak yang berada dalam kondisi ekonomi sulit sering kali berinteraksi dengan orang-orang yang menggunakan pelacuran sebagai cara untuk bertahan hidup, dan mereka belajar bahwa itu adalah salah satu cara untuk keluar dari situasi mereka.
5. Norma Sosial Lingkungan: Dalam teori ini, norma sosial yang berlaku di lingkungan anak memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku. Jika pelacuran dipandang sebagai norma yang diterima atau tidak dianggap sebagai perilaku yang salah, anak lebih cenderung mengikuti perilaku tersebut. Interaksi dengan kelompok yang menganggap pelacuran sebagai cara hidup yang normal atau tidak berbahaya sangat berpengaruh terhadap keputusan anak untuk terlibat dalam pelacuran .

Teori Anomie

Masalah anak melacurkan diri dapat dikaji menggunakan teori anomie oleh Robert K. Merton, yang mana teorinya beranjak dari konsep anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang mengemukakan bahwa anomie sebagai suatu keadaan tanpa norma (deregulation) di dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan perilaku deviasi. Teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Termasuk anak yang melacur merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat menggunakan tujuan, cara, sarana-sarana yang sah dan kesempatan dalam mencapai tujuan. Tujuan yang dapat terlihat hanyalah semata-mata untuk memperoleh pekerjaan agar menghasilkan uang yang bisa digunakan untuk biaya hidup dan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Itulah satu hal yang menjadi penyebab pelacuran marak terjadi dan menjadi pilihan di zaman yang serba susah ini.

Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial menekankan pentingnya mekanisme-mekanisme sosial yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ketika kontrol sosial ini tidak berfungsi secara efektif, individu, termasuk anak-anak, bisa terjerumus dalam perilaku yang menyimpang, seperti melacurkan diri.

Teori Labelling

Penyimpangan merupakan suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar. Ini dimaksudkan bahwa menyimpang merupakan tindakan yang dilabelkan kepada seseorang atau pada siapa label secara khusus telah ditetapkan, sehingga tolak ukur penyimpangan itu ditetapkan bukan berdasarkan norma atau kualitas dari tindakan tersebut namun melalui reaksi masyarakatnya. Analisis tentang pemberian label atau cap dipusatkan pada reaksi orang yang artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan atau pemberi label pada individu-individu atau tindakan-

tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Pemberian label yang menyimpang akan menghasilkan suatu peran sosial yang menyimpang pula.

Dampak yang dialami oleh anak yang melacurkan diri di Kota Lewoleba

Dampak yang dialami oleh anak yang melacurkan diri di Kota Lewoleba Dampak yang dialami oleh anak akibat dari melacurkan diri yang paling utama adalah dijauhkan/dikucilkan oleh orang tua serta keluarga dan lingkungan sekitar karena mereka sudah dipandang buruk, kondisi fisik yang terganggu akibat dari sering mendapat kekerasan fisik dari orang yang melakukan hubungan seks dengan mereka, kondisi kesehatan yang terganggu akibat dari penyakit yang menular seperti HIV/AIDS, dan dampak yang terakhir mereka mengalami trauma akibat dari beberapa peristiwa yang membuat mereka menjadi takut berlebihan terhadap situasi atau orang-orang yang mengingatkan mereka pada situasi tersebut.

Upaya dan hambatan yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah anak yang melacurkan diri di Kota Lewoleba

Upaya

- a. Melakukan sosialisasi terkait perempuan dan anak di beberapa sekolah, kelurahan dan desa dengan Komnas lintas sektor seperti PLAN, KPAD, Dinas Kesehatan dan Tim perlindungan perempuan dan anak dari Kecamatan
- b. Mengeluarkan program pembinaan untuk para anak seperti program rehabilitasi sosial, layanan konseling dan pemberdayaan keluarga dan komunitas
- c. Penyuluhan dan edukasi tentang bahaya prostitusi terutama resiko terpapar HIV/AIDS dengan penyakit menular seksual lainnya
- d. Kerja sama antara pihak kepolisian dan lembaga penegak hukum lainnya seperti satuan polisi pamong Praja (SatpolPP) untuk melakukan razia di beberapa lokasi sasaran terjadinya pelacuran oleh anak

Hambatan

- a. Keterbatasan Hukum atau belum adanya Undang-Undang atau peraturan daerah khusus yang secara detail mengatur tentang anak yang melacurkan diri
- b. Kurangnya Sumber Daya Manusia dan Fasilitas
- c. Keterbatasan Anggaran
- d. Kesulitan Identifikasi dan pendekatan pada korban Keterbatasan peran pemerintah daerah

Kesimpulan

Masalah anak yang melacurkan diri merupakan fenomena yang sangat kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan pergaulan, rendahnya tingkat Pendidikan dan perilaku implusif atau kontrol diri rendah. Adapun dampak yang dialami oleh anak akibat pelacuran seperti terkena penyakit HIV/AIDS atau penyakit seksual menular lainnya, kerusakan pada fisik akibat mendapat kekerasan dari orang yang berhubungan dengan mereka, mengalami trauma pada situasi atau orang-orang yang mengingatkan mereka pada situasi tertentu dan dijauhkan/dikucilkan dari orang tua, keluarga serta lingkungan karena sudah dianggap buruk. Dalam mengatasi masalah anak yang melacurkan diri telah dilakukan upaya pencegahan yang bersifat komprehensif, melibatkan pemerintah, masyarakat, serta lembaga

swadaya untuk menyediakan perlindungan, pendidikan, serta bantuan bagi anak-anak yang rentan untuk melacurkan diri.

Referensi

- Agnew, R, Landasan Teori Ketegangan Umum tentang Kejahatan dan Kenakalan,
- Akers, R. L, Pembelajaran Sosial dan Struktur Sosial: Teori Umum tentang Kejahatan dan Penyimpangan, Northeastern University Press, 1998.
- Becker, Howard S. Outsiders: Studi dalam Sosiologi Penyimpangan, New York: Free Press, 1963.
- Bismar Siregar, Telaah tentang Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Wanita, Yogyakarta: Pusat Studi Kriminologi F. H. UII, 1986.
- Darwin, Prints, Hukum Anak Indonesia, Bandung: Citra Adiya Bhakti, 1997. Hirschi, T, Penyebab Kenakalan, Berkeley: University of California Press, 1969.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-3, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dworkin, A, Hidup dan Mati: Tulisan-tulisan yang Tak Pernah Disesali tentang Perang yang Berkelanjutan Melawan Perempuan, 1997.
- Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1963.
- Goffman, Erving, Stigma: Catatan tentang Pengelolaan Identitas yang Rusak.
- Goode, E, Perilaku Menyimpang (edisi ke-11), New York: Routledge, 2015. Hilman
- Hadikusuma, Hukum Waris Adat, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003. Hirschi, T, Penyebab Kenakalan Remaja, University of California Press, 1969.
- J.E Sahetapy, Kapita Selekta Kriminologi, Alumni, Bandung, 1979.
- Kartini Kartono, Patologi Sosial Jilid 1 Edisi Baru, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1981.
- Koesnan, R.A, Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia, Bandung: Sumur, 2005.
- Kriminologi, 1992.
- Lemert, Edwin M, Patologi Sosial: Pendekatan Sistematis terhadap Teori Perilaku Sosiopat, New York: McGraw-Hill, 1951.
- Lloyd, R, Girls Like Us: Berjuang demi Dunia di Mana Anak Perempuan Tidak Dijual, 2005.
- Maidin, Gultom, Perlindungan Hukum Terhadap Anak, Bandung: P.T.Refika Aditama, 2010.
- Matza, D, Kenakalan dan Penyimpangan, Wiley, 1964.
- Merton, R. K, Struktur Sosial dan Anomie, American Sociological Review, 1938.
- P.J. De Bruine Van Amstel, De prostitutie Doorlewn, dikutip dari Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat, Bandung: PT. Karya Nusantara, 1997.
- Passas, N, Anomie dan Penyimpangan Korporat, Krisis Kontemporer, 1990.

- R. La Porta “Investor Protection and Corporate governance” *Jurnal Of financial Economics* 58 (1 January) 2000
- Redaksi Sinar Grafika, UU Kesejahteraan Anak, Jakarta : Sinar Grafika, 1997. Sahat Maruli T. Situmeang, *Buku Ajar Kriminologi*, Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Sampson, R. J., & Laub, J. H, *Kejahatan yang Terjadi: Jalan dan Titik Balik dalam Kehidupan*, 1993.
- Schur, Edwin M. *Pelabelan Perilaku Menyimpang: Implikasi Sosiologisnya*. New York: Harper & Row, 1971.
- Siegel, L. J, *Kriminologi: Teori, Pola, dan Tipologi*. Cengage Learning, 2016. Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Subekti dan Tjitrosudibio, *Buku Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta : Pradnya Paramita, 2002.
- Sutherland, E. H., & Cressey, D. R, *Kriminologi (edisi ke-10)*. J.B. Lippincott, 1978. Syarifuddin Pettanasse, *Mengenal Kriminologi*, UNSRI, Palembang, 2011.
- W.A Bonger, *Pengantar Tentang Kriminologi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982